

TINGKAT PENGETAHUAN DAN POLA SWAMEDIKASI PADA MAHASISWA KESEHATAN DI KOTA MEDAN

Wahyudi¹, Aisa Maharani Hasibuan², Regita Cahyani^{3*}, Sri Rezky Gantina⁴, Tia Munika⁵

Fakultas Kesehatan Masyarakat UIN Sumatera Utara Medan^{1,2,3,4,5}

*Corresponding Author : regitacahyani2302@gmail.com

ABSTRAK

Swamedikasi (pengobatan sendiri) adalah praktik seseorang untuk memilih dan menggunakan obat untuk mengatasi suatu penyakit atau gejala yang dilakukan tanpa pengawasan dokter. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat pengetahuan dan pola Swamedikasi pada Mahasiswa Kesehatan di Kota Medan. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, dengan menggunakan metode survei melalui *Google Forms* untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat pengetahuan swamedikasi dari ketiga Universitas Kesehatan di Kota Medan menunjukkan kategori baik, yaitu sebesar 61% untuk Universitas A, 72% Universitas B, dan 67% Universitas C. Selanjutnya presentase dalam kategori sangat baik, yaitu sebesar 11% untuk Universitas A, 13% Universitas B, dan 12% Universitas C. Kemudian kategori kurang baik meliputi sebesar 26% untuk Universitas A, 15% universitas B, dan 16% universitas C. Kemudian mengenai upaya swamedikasi Mahasiswa dari masing-masing Universitas termasuk dalam kategori baik, yaitu sebesar 56% untuk Universitas A, 56% Universitas B, dan 63% Universitas C. Selanjutnya presentase dalam kategori sangat baik, yaitu sebesar 4% untuk Universitas A, 14% universitas B, dan 5% Universitas C. Kemudian kategori kurang baik meliputi sebesar 36% untuk Universitas A, 24% universitas B, dan 26% universitas C. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Universitas yang memiliki tingkat pengetahuan dan upaya swamedikasi yang paling baik yaitu Universitas B.

Kata kunci : apoteker, mahasiswa, obat, pengetahuan, swamedikasi

ABSTRACT

Self-medication is the practice of a person to choose and use drugs to treat a disease or symptom without the supervision of a doctor. The purpose of this study was to describe the level of knowledge and patterns of self-medication among health students in Medan City. Methods type of research is descriptive quantitative research, using survey methods through Google Forms to obtain the necessary data and information. The results showed that the level of knowledge of self-medication from the three Health Universities in Medan City showed a good category, which amounted to 61% for University A, 72% for University B, and 67% for University C. Further, the percentage in the very good category was 61%. Furthermore, the percentage in the very good category, which amounted to 11% for University A, 13% for University B, and 12% for University C. Then the unfavorable category includes 26% for University A, 13% for University B, and 12% for University C. Then the unfavorable category includes 26% for University A, 15% for University B, and 16% for University C. Then regarding the self-medication efforts of students from each university are included in the good category, which is 56% for University A, 56% University B, and 63% University C. Furthermore, the percentage in the very good category is 4% for University A, 14% for University B, and 5% for University C. Then the unfavorable category includes 36% for University A, 56% for University B, and 5% for University C. Then the unfavorable category includes 36% for University A, 24% university B, and 26% university C. The conclusion of this study is that the university that has the best level of knowledge and self-medication efforts is University B.

Keywords : pharmacist, student, medicine, knowledge, self-medication

PENDAHULUAN

Swamedikasi (pengobatan sendiri) adalah praktik seseorang untuk memilih dan menggunakan obat untuk mengatasi suatu penyakit atau gejala yang dilakukan tanpa pengawasan dokter. Secara umum, flu, batuk, demam, rasa tidak nyaman, diare, cacingan, dan gastritis adalah penyakit ringan yang dapat diobati sendiri oleh masyarakat (Jabbar et al., 2017)

Menurut data BPS tahun 2020, sekitar 72,19% masyarakat Indonesia saat ini melakukan swamedikasi, sedangkan di Sumatera Utara sekitar 77,49% masyarakat melakukan swamedikasi (BPS, 2021). Alasan utama masyarakat Indonesia melakukan pengobatan sendiri adalah karena mereka percaya penyakit yang didiagnosis tidak terlalu serius (46%), harga obat yang lebih terjangkau (16%) dan kemudahan distribusi obat (9%).

Jika dilakukan dengan tidak benar, perilaku swamedikasi dapat menimbulkan berbagai gangguan kesehatan. Potensi risiko yang terkait dengan swamedikasi termasuk diagnosis penyakit berbahaya, kesulitan menemukan pengobatan yang diperlukan untuk mencegah penyakit semakin parah, metode pemberian yang tidak aman, dan dosis yang tidak aman (Ahmed et al., 2020).

Pengobatan swamedikasi dapat bermanfaat bagi pasien, tenaga medis profesional, dan pemerintah jika dilakukan secara rasional. Manfaat yang pertama adalah kemampuan untuk mencegah gejala ringan dan mengobatinya sendiri. Kedua, dapat mengurangi beban kerja yang timbul dalam menangani gejala ringan di tenaga medis. Ketiga, dapat mengurangi biaya pengobatan pasien, terutama di era Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) sudah ada. Jika swamedikasi dilakukan dengan tidak tepat, maka akan menimbulkan masalah baru seperti kegagalan dalam mengobati penyakit karena resistensi bakteri dan ketergantungan (Halim et al., 2018)

Swamedikasi akan berhasil jika masyarakat memahami informasi terkait swamedikasi itu sendiri, seperti cara mendiagnosis suatu kondisi kesehatan, memilih obat tradisional atau generik yang sesuai dengan kebutuhannya, serta memahami tujuan dan hasil pengobatan yang diinginkan (Melizza et al., 2022). Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aliyah, 2021) yang menyatakan bahwa dalam pemilihan suatu antibiotik harus diperhatikan jenis antibiotik yang dipertimbangkan serta dosis dan frekuensi penggunaannya. Swamedikasi dapat dilakukan berdasarkan tingkat pemahaman yang cukup untuk mengatasi efek samping suatu zat, seperti penggunaan yang tidak tepat, penggunaan yang tidak sesuai, dan dosis terapi. Faktor terpenting yang mempengaruhi perkembangan swamedikasi adalah ketersediaan obat, mahalnya biaya pengobatan, kurangnya pendidikan dan pengetahuan kesehatan yang tepat, penjualan obat tanpa resep dan kurangnya pelayanan medi, fasilitas kesehatan serta kemiskinan (Khan, 2018).

Mahasiswa sebagai satu-satunya anggota generasi usia dewasa, dengan kecerdasan yang tajam serta kemampuan menilai situasi tertentu secara akurat (Apsari et al., 2020). Namun, menurut penelitian Wahyudi, beberapa Mahasiswa memiliki pemahaman yang tidak memadai yaitu 112 (36%), mengenai pengetahuan tentang penggunaan obat yang rasional dalam swamedikasi (Wahyudi, 2022).

METODE

Penelitian ini dilakukan di tiga Universitas di Kota Medan yaitu Universitas A pada Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas B pada prodi Farmasi, dan Universitas C pada Prodi Farmasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Kesehatan dari tiga

Universitas di Kota Medan. Sebanyak 142 responden sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu *Non-Probability Sampling* yang dimana peneliti memilih dengan cara *Simple Random Sampling* dimana responden dipilih secara acak menggunakan pengambilan sampel acak sederhana. Studi atau penelitian ini dilaksanakan pada Mei 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pengetahuan dan perilaku Mahasiswa Kesehatan di tiga Universitas Kesehatan di kota Medan, dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Dilakukan dengan menggunakan metode survei melalui *Google Forms* untuk mendapatkan data yang diperlukan. Alat utama dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner *Online* berupa *Google form* yang dibuat berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Wahyudi (2022) dan memiliki 16 pertanyaan yang akan digunakan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan serta pola swamedikasi Mahasiswa.

HASIL

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Kesehatan dari tiga Universitas di Kota Medan, khususnya Universitas A dalam Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat (35%) Universitas B dalam Program Studi Farmasi (34,3%), dan Universitas C dalam Program Studi Farmasi (30,8%). Universitas A mayoritas responden paling banyak dan jumlah paling sedikit berasal dari Universitas C. Distribusi responden yang didasarkan pada jenis kelamin sesuai dengan survei, dimana perempuan merupakan persentase yang tinggi yaitu sebesar 89,4% dari seluruh responden sedangkan laki-laki sebesar 10,6%. Ini konsisten atau sesuai dengan distribusi berbasis semester dari responden, di mana sebagian besar responden sebesar (75,4%) adalah Mahasiswa semester 4.

Pengetahuan Swamedikasi

Tingkat pengetahuan swamedikasi Mahasiswa dari masing-masing Universitas dalam kategori baik, yaitu sebesar 61% untuk Universitas A, 72% Universitas B, dan 67% Universitas C. Selanjutnya presentase dalam kategori sangat baik, yaitu sebesar 11% untuk Universitas A, 13% universitas B, dan 12% Universitas C. Kemudian kategori kurang baik meliputi sebesar 26% untuk Universitas A, 15% universitas B, dan 16% Universitas C. Sedangkan kategori Tidak baik yaitu sebesar 2% untuk Universitas A, dan 5% Universitas C.

Upaya Swamedikasi

Upaya swamedikasi mahasiswa dari masing-masing Universitas dalam kategori baik, yaitu sebesar 56% untuk Universitas A, 56% Universitas B, dan 63% Universitas C. Selanjutnya presentase dalam kategori sangat baik, yaitu sebesar 4% untuk Universitas A, 14% Universitas B, dan 5% Universitas C. Kemudian kategori kurang baik meliputi sebesar 36% untuk Universitas A, 24% Universitas B, dan 26% Universitas C. Sedangkan kategori Tidak baik yaitu sebesar 4% untuk Universitas A, 6% Universitas B, dan 7% Universitas C.

Mahasiswa Universitas A, B, dan C rata-rata memiliki preferensi terhadap obat bentuk tablet. Diketahui 60,8% Mahasiswa lebih menyukai tablet. Posisi kedua jenis obat yang paling disukai Mahasiswa adalah sirup dengan persentase 48,3%. Jenis obat posisi ketiga terdapat preferensi pada salep/gel dengan 35%. Beranjak ke posisi keempat sebesar 28% Mahasiswa yang menyukai kapsul. Dan di posisi terakhir sebesar 20,3% Mahasiswa menyukai suntikan.

Mahasiswa Universitas A, B, dan C rata-rata memiliki persentase menyimpan obat demam/flu lebih tinggi sebesar 81,8%. Ketersediaan obat maag sebesar 60,1%. Begitu pula

untuk obat batuk memiliki proporsi sebesar 55,2%. Untuk obat luka sebesar 44,1%. Sedangkan untuk obat diare yang disimpan oleh Mahasiswa sebesar 37,1%. Jenis obat lain disimpan oleh mahasiswa sebesar 32,9%. Terakhir, sebagian kecil Mahasiswa Kesehatan tidak menyimpan obat apapun di tempat tinggal mereka, dengan presentase sebesar 2,8%.

PEMBAHASAN

Dari segi pengetahuan swamedikasi Mahasiswa Kesehatan di tiga Universitas di Kota Medan, disimpulkan bahwa Universitas B pada Prodi Farmasi, memperoleh skor tertinggi sebesar 72%. Kemudian diikuti oleh Universitas C pada Prodi Farmasi, dan Universitas A pada Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Apsari et al., 2020) tentang Pengetahuan, Sikap, dan Praktek Pengobatan Sendiri di Kalangan Mahasiswa Universitas Internasional Bali. Penelitian tersebut melibatkan 246 responden, termasuk mahasiswa dari program Farmasi dan *Non Farmasi*. Sebagai hasil dari kurangnya pembelajaran atau pengetahuan Mahasiswa program studi *Non-Farmasi* terhadap Mata Kuliah *Farmakologi* yang membahas masalah terkait obat dan untuk Mahasiswa Farmasi memiliki pemahaman atau pengetahuan lebih baik tentang swamedikasi daripada Mahasiswa *Non - Farmasi*.

Banyak Mahasiswa Kesehatan di tiga Universitas di Kota Medan lebih memilih sumber informasi obat dari petugas Apotek. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (PUTERA, 2017), yang menemukan bahwa mayoritas Mahasiswa memilih petugas Apotek sebagai sumber informasi obat. Hal ini disebabkan karena Mahasiswa sering membeli obat batuk tanpa memahami nama merek dan kandungannya, sehingga mereka lebih percaya pada penilaian petugas Apotek. Oleh karena itu, sangat penting bagi Apoteker untuk mengetahui banyak obat yang aman bagi pasien dan tenaga kesehatan yang berwenang untuk digunakan sebagai panduan ketika mempertimbangkan dan memilih obat.

Berdasarkan hasil penelitian tentang upaya swamedikasi Mahasiswa Kesehatan di tiga Universitas di Kota Medan, disimpulkan bahwa Universitas C pada Prodi Farmasi mendapatkan nilai tertinggi yakni sebesar 63%, diikuti Universitas B pada Prodi Farmasi, dan Universitas A pada Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat yang sebagian besar memiliki perilaku baik.

Menurut temuan studi oleh (Apsari et al., 2021) dimana lebih banyak Mahasiswa yang berperilaku baik mengenai swamedikasi daripada yang tidak. Baik Mahasiswa Farmasi maupun *Non-Farmasi* memiliki sikap yang baik terhadap pengobatan swamedikasi. Sebagian besar Mahasiswa menyadari bahwa mereka harus segera ke dokter jika pengobatan swamedikasi tidak berhasil menyembuhkan penyakit, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang baik. Mereka juga menyadari bahwa pengobatan swamedikasi tidak boleh dilakukan untuk penyakit kronis dan hanya boleh dilakukan untuk sementara waktu. Faktanya bahwa Mahasiswa kesehatan adalah subjek penelitian yang memiliki pengetahuan lebih tentang penyakit.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa mayoritas Mahasiswa/i Kesehatan di tiga Universitas Kota Medan memiliki persentase yang cukup tinggi dalam pemilihan amoxicillin sebagai tablet antibiotik. Hal ini sejalan dengan penelitian (Alvianti Nuraini & Naufal, 2022) yang menggunakan sampel 100 orang dan menemukan bahwa sebanyak 60 orang di antaranya tidak selalu mengunjungi dokter saat sakit dan sebanyak 84 orang di antaranya pernah membeli antibiotik tanpa resep dokter, dengan 69 orang di antaranya menggunakan antibiotik jenis amoxicillin. Ini menunjukkan bahwa lebih dari 50%

dari mereka yang disurvei menggunakan antibiotik, terutama amoxillin, sebagai pengobatan swamedikasi tanpa resep dokter.

Penggunaan obat dapat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang obat dan gejala medis. Kesalahan dalam berbagai metode pengobatan dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman pasien mengenai penggunaan obat-obatan dan dosis yang tepat untuk setiap obat (SHAFIRA AULIA RIMADHIANI, 2019). Akibatnya, akan ada penyalahgunaan obat yang tidak tepat, yang dapat menyebabkan kesalahan terapi (Suherman, 2019).

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Helal dan Abou-Elwafa pada tahun 2017, pengobatan swamedikasi sering dilakukan di kalangan Mahasiswa. Salah satu alasan utama mendukung swamedikasi adalah rekomendasi obat dari teman-teman, banyak di antaranya juga Mahasiswa di bidang kesehatan, serta ketersediaan kotak obat pribadi (Helal & Abou-Elwafa, 2017). Selain itu, studi yang dilakukan di Wuhan, Cina mayoritas penduduknya telah melakukan swamedikasi dikarenakan penyakit mereka yang ringan dan tidak ada waktu untuk mengunjungi dokter. (Lei et al., 2018)

Golongan obat yang paling populer oleh Mahasiswa Kesehatan di tiga Universitas di Kota Medan adalah obat berbentuk tablet, dimana jenis obat yang disukai tersebut sesuai dengan temuan data yang telah dilakukan oleh (Zaman & Sopyan, 2020), yang menunjukkan bahwa tablet atau bentuk sediaan oral adalah jenis obat yang paling banyak digunakan. Tablet memiliki pengisi atau zat aktif dan dalam penggunaannya yang sederhana dan bermanfaat.

Mahasiswa termasuk di antara masyarakat yang paling sering menggunakan swamedikasi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Helal & Abou-Elwafa, 2017). Bagi sebagian besar Mahasiswa Kesehatan, kotak obat pribadi dan saran tentang obat-obatan didapat dari teman yang menjadi pertimbangan mereka dalam memilih obat dan motivator terbesar bagi Mahasiswa untuk melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi).

Dalam penyimpanan jenis obat di rumah Mahasiswa Kesehatan di tiga Universitas di Kota Medan, yang ditunjukkan oleh sekitar 81,8% responden yang selalu menyimpan obat demam/flu di rumah atau di kostnya. Sekitar 60,1% Mahasiswa menyimpan obat maag/asam lambung, sedangkan 44,1% menyimpan jenis obat luka. Selain itu, 37,1% Mahasiswa menyimpan obat diare, kemudian 32,9% menyimpan jenis obat lain, dan 2,8 % tidak menyimpan jenis obat apa pun sebagai persediaan.

Hal ini konsisten atau sesuai dengan penelitian oleh (Pons et al., 2017), yang menemukan bahwa 73,8% masyarakat umum menyimpan obat-obatan di rumah sebagai tindakan pencegahan untuk mengatasi keluhan kesehatan. Selain itu, 35,5% orang menggunakan obat sisa dari anggota keluarga lain ketika mereka mengalami masalah kesehatan serupa. Obat-obatan memainkan peran penting dalam perawatan kesehatan. Secara signifikan berkontribusi pada kesejahteraan tubuh. Oleh karena itu, penggunaan obat yang rasional menawarkan banyak manfaat, baik dalam hal ekonomi dan peningkatan kesehatan secara keseluruhan, yang mengarah pada peningkatan produktivitas dalam masyarakat.

Menurut (Raja et al., 2018) ada dua cara dalam penyimpanan obat di rumah tangga yaitu umum dan khusus. Penyimpanan obat secara umum yaitu pastikan bahwa obatnya di luar jangkauan anak-anak, simpan obat tertutup rapat dalam wadah aslinya, pilih lokasi yang dingin untuk menyimpan obat-obatan dan hindari sinar matahari atau tetap berpegang pada petunjuk pada wadah kemasan obat, hindari meninggalkan obat di kendaraan untuk waktu yang lama karena suhu yang tidak menentu di kendaraan dapat membahayakan sediaan obat, hindari menyimpan obat yang sudah kadaluarsa.

Kemudian untuk penyimpanan obat secara khusus yaitu pil dan tablet jangan menyimpan tablet atau kapsul di lingkungan yang hangat atau lembab, membuat obat cair tidak diperbolehkan disimpan di lemari es (*freezer*), kecuali secara khusus dinyatakan pada label

atau dalam petunjuk penggunaan obat, obat-obatan khusus ovarium dan vagina, ovula dan supositoria yang merupakan perawatan untuk anus dan vagina, perlu disimpan di lemari es karena akan meleleh pada suhu kamar dan persiapan *Aerosol* / emprotan (*spray*) jenis obat ini tidak diperbolehkan untuk disimpan di lingkungan yang panas karena memungkinkan terjadinya ledakan.

Di rumah tangga dan fasilitas kesehatan, obat sisa adalah obat yang telah diresepkan atau digunakan untuk pengobatan sendiri tetapi belum dikonsumsi sepenuhnya. Obat yang belum diminum adalah obat sisa resep dokter atau obat dari penggunaan sebelumnya (Utama et al., 2023) Sisa obat yang telah habis harus disimpan di lokasi terpisah dari produk lain dan lokasi tersebut jauh dari jangkauan anal-anak. Kemudian untuk mencegah obat dicerna oleh orang-orang yang tidak menyadari masalah obat, obat harus dihancurkan jika rusak atau melebihi tanggal kedaluwarsanya (Raja et al., 2018).

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ketiga Universitas Kesehatan di Kota Medan memiliki tingkat pengetahuan swamedikasi dan upaya swamedikasi yang dapat dikatakan baik. Tetapi Universitas B memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik yaitu sebesar 85% dan pola upaya swamedikasi sebesar 70%. Kemudian Universitas C dengan nilai presentase tingkat pengetahuan swamedikasi sebesar 79% dan untuk pola upaya swamedikasi sebesar 68%. Kemudian Universitas A dengan nilai presentase tingkat pengetahuan swamedikasi sebesar 72% dan untuk pola upaya swamedikasi sebesar 60%.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak apt.Wahyudi., S.Farm., M.Si selaku Dosen pembimbing yang telah membantu dan menuntun penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian ini dan juga penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berkenan untuk membantu penulis dalam Menyusun penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. M., Sundby, J., Aragaw, Y. A., & Abebe, F. (2020). Self-medication and safety profile of medicines used among pregnant women in a tertiary teaching hospital in jimma, ethiopia: A cross-sectional study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph17113993>
- Aliyah, Z. D. (2021). Hubungan Pengetahuan tentang Swamedikasi dengan Pola Penggunaan Obat di Apotek Kimia Farma Senen Jakarta Pusat. *Jurnal Health Sains*, 2(11), 1534–1554. <https://doi.org/10.46799/jhs.v2i11.341>
- Alvianti Nuraini, & Naufal, F. M. (2022). Hubungan Antara Pendapatan Dengan Swamedikasi Antibiotik Amoxicillin Tanpa Resep Dokter di Desa Cikadut Kabupaten Bandung. *Jurnal Health Sains*, 3(1), 1–12.
- Apsari, D. P., Jaya, M. K. A., Wintariani, N. P., & Ni Putu Aryati s. (2020). *Prodi Farmasi Klinis, Universitas Bali Internasional, Denpasar-Bali 2 Prodi Farmasi, Universitas Udayana, Denpasar-Bali*. 6(1), 53–58.
- Apsari, D. P., Putra, I. G. N. M. S. W., & Maharjana, I. B. N. (2021). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Peran Tenaga Kefarmasian Terhadap Kepatuhan Minum Obat

- Antihipertensi. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 7(1), 19–26.
<https://doi.org/10.36733/medicamento.v7i1.1499>
- BPS. (2021). *Presentase Penduduk Yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir*.
<https://www.bps.go.id/indicator/30/197/mengobati-sendiri-selama-sebulan-4/1/persentase-penduduk-vang-terakhir.html.tahun2016.www.bps.go.id>
- Halim, S. V., Prayitno S, A. A., & Wibowo, Y. I. (2018). Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 16(1), 86–93.
- Helal, R. M., & Abou-Elwafa, H. S. (2017). Self-medication in university students from the city of mansoura, Egypt. *Journal of Environmental and Public Health*, 2017.
<https://doi.org/10.1155/2017/9145193>
- Jabbar, A., Nurjannah, N., & Ifayah, M. (2017). Studi Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi Beberapa Apotek Kota Kendari. *Warta Farmasi*, 6(1), 28–36.
<https://doi.org/10.46356/wfarmasi.v6i1.69>
- Khan, A. (2018). Health Complications Associated with Self-Medication. *Journal of Physical Fitness, Medicine & Treatment in Sports*, 1(4), 4–6.
<https://doi.org/10.19080/jpfmts.2018.01.555566>
- Lei, X., Jiang, H., Liu, C., Ferrier, A., & Mugavin, J. (2018). Self-medication practice and associated factors among residents in Wuhan, China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(1).
<https://doi.org/10.3390/ijerph15010068>
- Melizza, M., Romlah, S. N., & ... (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora *JKPharm Jurnal ...*, IV(1), 30–39.
- Pons, E. D. S., Knauth, D. R., Vigo, Á., Mengue, S. S., Gadelha, C. A. G., Costa, K. S., Do Nascimento, J. M., Soeiro, O. M., Mengue, S. S., Da Motta, M. L., & De Carvalho, A. C. C. (2017). Predisposing factors to the practice of self-medication in Brazil: Results from the National Survey on Access, Use and Promotion of Rational Use of Medicines (PNAUM). *PLoS ONE*, 12(12), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0189098>
- PUTERA, O. A. M. (2017). *HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU SWAMEDIKASI BATUK PADA MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Raja, S., Mohapatra, S., Kalaiselvi, A., & Jamuna Rani, R. (2018). Awareness and disposal practices of unused and expired medication among health care professionals and students in a tertiary care teaching hospital. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 11(4), 2073–2078. <https://doi.org/10.13005/bpj/1585>
- SHAFIRA AULIA RIMADHIANI. (2019). Gambaran Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Penyakit Diare. *Program Studi Diploma Iii Fakultas*.
- Suherman, H. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. *Viva Medika: Jurnal Kesehatan, Kebidanan Dan Keperawatan*, 10(2), 82–93.
<https://doi.org/10.35960/vm.v10i2.448>
- Utama, T., Zhohiroh, J. F., Okupasi, B. K., Kedokteran, F., Lampung, U., Kedokteran, F., & Lampung, U. (2023). *Pengetahuan Masyarakat dalam Penyimpanan dan Pembuangan Obat Sisa , Obat Rusak dan Obat Kedaluwarsa Public Knowledge in Storing and Disposing of Remaining Drugs , Damaged Drugs and Expired Drugs*. 13, 78–82.
- Wahyudi, W. (2022). Gambaran Pengetahuan Dan Upaya Swamedikasi Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Uin Sumatera Utara Medan. *Jurnal Penelitian Farmasi & Herbal*,

5(1), 99–106. <https://doi.org/10.36656/jpfh.v5i1.1057>

Zaman, N. N., & Sopyan, I. (2020). Tablet Manufacturing Process Method and Defect Of Tablets. *Majalah Farmasetika*, 5(2), 82–93. <https://doi.org/10.24198/mfarmasetika.v5i2.26260>